ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 616-628
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3719
https://djournals.com/arbitrase

Determinan Manajemen Laba: Peran Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan

Determinants of Earnings Management: The role of Corporate Governance Mechanisms, Profitability, Leverage, and Firm Size

Cindy Fatikasari, Nopiani Indah*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Widya Dharma Pontianak, Pontianak, Indonesia
Jl. H.O.S. Cokroaminoto No.445, 78117, Pontianak, Indonesia
Email: [1]cndyftksri07@gmail.com, [2,*]nopiani@widyadharma.ac.id
Email Penulis Korespondensi: nopiani@widyadharma.ac.id
Submitted: **02/10/2026**; Revised: **20/10/2026**; Accepted: **23/10/2026**; Published: **18/11/2026**

Abstrak−Manajemen laba merupakan salah satu bentuk perilaku oportunistik manajemen yang dapat menurunkan kualitas dan keandalan informasi laporan keuangan, sebagaimana tercermin pada kasus manipulasi laporan keuangan yang pernah terjadi di sub-sektor *Food and Beverage*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan melalui komisaris independen dan komite audit, serta profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal dan data panel dari 51 perusahaan sub-sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sehingga diperoleh 255 data observasi. Manajemen laba diukur menggunakan Modified Jones Model, sedangkan analisis data dilakukan dengan regresi data panel melalui aplikasi Eviews 13. Keterbaruan penelitian ini terletak pada kombinasi kelima variabel independen yang belum banyak diuji secara bersamaan dengan periode data yang terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan, sedangkan komite audit, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan, kelima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan kemampuan menjelaskan sebesar 17,79%. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas bukti empiris mengenai determinan manajemen laba melalui pengujian mekanisme good corporate governance, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan secara simultan pada perusahaan sub-sektor Food and Beverage periode 2020–2024. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menilai risiko pelaporan keuangan serta bagi perusahaan dan regulator dalam mengevaluasi efektivitas tata kelola dan pengawasan terhadap praktik manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba; Komisaris Independen; Komite Audit; Profitabilitas; Leverage; Ukuran Perusahaan

Abstract−Earnings management is a form of managerial opportunistic behavior that can reduce the quality and reliability of financial statement information, as reflected in a financial statement manipulation case that once occurred in the Food and Beverage sub-sector. This study aims to examine and analyze the effect of good corporate governance, proxied by independent commissioners and audit committees, as well as profitability, leverage, and firm size, on earnings management. This study uses a quantitative approach with a causal associative method and panel data from 51 Food and Beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period, resulting in 255 observational data. Earnings management is measured using the Modified Jones Model, while data analysis is conducted through panel data regression using Eviews 13. The novelty of this study lies in the combination of the five independent variables that has rarely been tested simultaneously, using a more recent data period. The results show that independent commissioners have a significant positive effect, firm size has a significant negative effect, while audit committee, profitability, and leverage have no significant effect on earnings management. Simultaneously, the five variables have a significant effect on earnings management, with an explanatory power of 17.79%. This study contributes to enriching empirical evidence on the determinants of earnings management and serves as a consideration for investors and regulators in assessing the quality of financial statements of companies in the Food and Beverage sub-sector. This study contributes to the empirical literature on earnings management by simultaneously examining corporate governance mechanisms, profitability, leverage, and firm size in Food and Beverage sub-sector companies during the 2020–2024 period. Practically, the findings may assist investors in assessing financial reporting risks and provide insights for companies and regulators in evaluating corporate governance and oversight mechanisms related to earnings management.

Keywords: Earnings Management; Independent Commissioner; Audit Committee; Profitability; Leverage; Firm Size

How to Cite: Fatikasari, C. ., & Indah, N. (2026). Determinan Manajemen Laba: Peran Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting* , *7*(2), 616-628. https://doi.org/10.47065/arbitrase.v7i2.3719

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks, perusahaan dituntut untuk dapat menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan melalui penyajian informasi yang transparan dan akuntabel. Laporan keuangan merupakan instrumen utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja dan posisi keuangan kepada para pemangku kepentingan. Laporan disusun secara objektif dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Namun, kondisi tersebut tidak selalu tercapai dalam praktiknya, sehingga perusahaan saat ini dihadapkan pada tuntutan yang tidak sederhana. Di satu sisi, penyajian informasi keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Di sisi lain, ada tuntutan untuk menjaga kepercayaan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, mulai dari investor,

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 616
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 616-628
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3719
https://djournals.com/arbitrase

kreditor, hingga regulator. Persoalannya, di tengah tuntutan tersebut justru muncul praktik manajemen laba, yaitu upaya memanipulasi angka pada laporan keuangan demi kepentingan tertentu, (Hidayah et al., 2025). Fenomena ini dapat dipahami lebih dalam melalui perspektif Teori Keagenan.)Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (*principal*) yang mempekerjakan manajer (*agent*) untuk menjalankan layanan atas namanya, sekaligus mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepadanya. Hubungan keagenan ini, bersama asimetri informasi, menimbulkan masalah keagenan, yaitu konflik kepentingan ketika agen cenderung memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik, serta biaya keagenan yang perlu ditekan (Hendrastuti & Harahap, 2023). Karena tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal, diperlukan mekanisme pengendalian untuk menyelaraskan perilaku agen dengan kepentingan pemilik. Konflik kepentingan inilah yang menjadi penyebab utama munculnya perilaku oportunistik manajemen, termasuk praktik manajemen laba (*earnings management*), yaitu tindakan manajemen dalam memengaruhi angka laba pada laporan keuangan sesuai keinginan mereka, baik secara legal maupun tidak, dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam pencatatan akuntansi maupun bukti transaksi, yang bertujuan menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kinerja fundamental perusahaan atau memengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi akuntansi (Alexandra et al., 2022). Karena posisinya sebagai pengelola, manajer memiliki informasi yang jauh lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak lain, sehingga celah inilah yang dimanfaatkan untuk mengatur laba yang dilaporkan demi kepentingan pribadi (Setiowati et al., 2023). Manajemen laba tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga tampak nyata pada berbagai sektor industri, termasuk sub-sektor *Food and Beverage* (FnB). Sub-sektor ini tergolong *non-cyclical* dengan tingkat permintaan yang relatif stabil, namun tetap menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga bahan baku dan tekanan persaiangan usaha. Kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen untuk memperbaiki tampilan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain sub-sektor ini terus diminati investor melalui *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia sebagai upaya memperluas modal dan ekspansi usaha, sehingga keandalan laporan keuangan yang dipublikasikan sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi faktor penting bagi kepercayaan pasar (Hastiwi et al., 2022). Tekanan untuk menampilkan kinerja yang baik di tengah kondisi industri yang fluktuatif inilah yang menjadi dasar pentingnya meneliti faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba.

Salah satu fenomena dari tekanan industri terhadap praktik manajemen laba dapat dilihat pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus ini bermula dari dugaan kecurangan yang dilakukan anak perusahaannya, yaitu PT Indo Beras Unggul dan PT Jati Sari Rezeki, dalam proses distribusi dan pemasaran beras yang labelnya tidak sesuai dengan keterangan, yang berdampak pada penurunan signifikan harga saham AISA. Manajemen lama diduga kemudian merekayasa laporan keuangan tahun 2017 agar kinerja perusahaan tetap tampak baik di hadapan investor. Hasil investigasi independen oleh Ernst & Young mengungkap adanya penggelembungan nilai aset tetap, piutang usaha, dan persediaan dengan total lebih dari Rp5 triliun dan dua mantan direksi perusahaan tersebut kemudian dijatuhi vonis bersalah oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan atas pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal. Kasus ini menegaskan bahwa praktik manajemen laba dapat terjadi bahkan pada perusahaan besar sekalipun, termasuk pada sub-sektor yang secara umum dipersepsikan relatif stabil (Ashrifa Lailatun Janah et al., 2025). Salah satu mekanisme yang digunakan untuk menekan *agency problem* adalah penerapan *good corporate governance* (GCG), yaitu sistem yang digunakan untuk mengatur dan mengendalikan jalannya perusahaan agar tercipta transparansi, akuntabilitas, serta perlindungan terhadap hak pemegang saham. Dalam kerangka teori keagenan*, good corporate governance* berfungsi sebagai intrumen pengawasan terhadap pelaksanaan kontrak antara *principal* dan *agent*, sehinggaa apabila ditemukan pelanggaran oleh pihak agen, principal berhak menjatuhkan sanksi (Wardoyo et al., 2021). Penelitian ini memfokuskan pada dua indikator *good corporate governance* yang berperan langsung dalam fungsi pengawasan, yaitu komisaris independen dan komite audit.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif tanpa dipengaruhi kepentingan pihak tertentu. Keberadaannya dapat membantu mengawasi kebijakan dan keputusan manajemen, termasuk dalam proses penyusunan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Daeli & Deviani, (2025) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Solihah & Rosdiana, (2022), yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba masih belum konsisten. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu pelaksanaan fungsi pengawasan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan proses audit. Fitri Nurjanah et al., (2025) menemukan bahwa komisaris independen dan komite audit berperan dalam menekan praktik manajemen laba. Sejalan dengan temuan tersebut, Insyaroh & Widiatmoko, (2022) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, Solihah & Rosdiana, (2022) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan menunjukkan bahwa pengaruh komite audit terhadap manajemen laba masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Selain mekanisme tata kelola perusahaan, profitabilitas merupakan faktor keuangan yang diduga berkaitan dengan praktik manajemen laba. Dalam kondisi ini, manajemen dapat terdorong untuk memanfaatkan fleksibilitas akuntansi yang akan memengaruhi laba yang dilaporkan. Adyastuti & Khafid, (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Hardiyanti et al., (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas tidak selalu diikuti oleh kecenderungan manajemen laba yang sama pada setiap perusahaan.

Faktor keuangan lainnya adalah *leverage*, yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aset atau kegiatan operasionalnya. Kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen untuk

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 617
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 616-628
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3719
https://djournals.com/arbitrase

memengaruhi angka laba yang dilaporkan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Meskipun demikian, besarnya utang tidak secara otomatis menyebabkan terjadinya manajemen laba karena perusahaan juga dapat menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari kreditor. Hasil penelitian Hardiyanti et al., (2022) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, S. P. Sari et al., (2024) menemukan adanya pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan *leverage* dengan manajemen laba masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada periode pengamatan yang lebih baru.

Ukuran perusahaan juga dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan praktik manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dan mendapat perhatian lebih besar dari investor maupun regulator. Kondisi tersebut dapat meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Adyastuti & Khafid, (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Hardiyanti et al., (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan hasil tersebut memperlihatkan bahwa besarnya skala perusahaan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan secara pasti kecenderungan perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat tiga kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari penelitian ini. Pertama, hasil penelitian mengenai pengaruh komisaris independen, komite audit, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba masih menunjukkan temuan yang beragam (Daeli & Deviani, 2025; Solihah & Rosdiana, 2022; Adyastuti & Khafid, 2022; Hardiyanti et al., 2022; S. P. Sari et al., 2024). Kedua, penelitian sebelumnya menggunakan objek dan periode pengamatan yang berbeda, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut pada perusahaan subsektor *Food and Beverage*. Ketiga, penelitian ini menguji kelima variabel tersebut secara simultan pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Untuk memperoleh bukti empiris yang lebih relevan dengan periode penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur mengenai manajemen laba serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan pihak perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan praktik manajemen laba.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji dan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan berbentuk data numerik yang diolah secara statistik untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu gabungan antara data lintas perusahaan (cross-section) dan data deret waktu (*time series*) selama periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sub-sektor ini dipilih sebagai objek penelitian karena tergolong industri yang bersifat *non-cyclical* dengan tingkat permintaan yang relatif stabil, namun tetap menghadapi tekanan berupa fluktuasi harga bahan baku dan persaingan usaha, sehingga dinilai relevan untuk mengkaji kecenderungan praktik manajemen laba pada sektor tersebut.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub-sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 102 perusahaan, sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria Perusahaan yang telah IPO sebelum tahun 2020 sampai dengan 2024 secara urut, menerbitkan laporan keuangan secara lengkap. Berdasarkan kriteria tabel 1, sampel yang diperoleh berjumlah 51 perusahaan dan akan diamati selama 5 tahun. Maka total penelitian yang akan di analisis sebanyak 255 data observasi.

Tabel 1. Teknik pengumpulan Sampel

Kriteria	Jumlah Sampel
Perusahaan Sub – Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	102
Perusahaan yang IPO pada tahun 2020 atau sesudahnya	(46)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan secara konsisten	(3)
Perusahaan dengan data tidak lengkap terkait variabel penelitian	(2)
Total	51
Jumlah data penelitian selama periode 2020-2024 (51 perusahaan x 5 tahun)	255

2.3 Variabel dan Definisi Operasional

2.3.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam mengatur angka laba pada laporan keuangan, baik dengan cara yang masih sesuai standar akuntansi maupun yang melanggarnya, dengan memanfaatkan kelonggaran dalam memilih metode dan kebijakan akuntansi. Tujuannya adalah untuk membuat pemangku kepentingan salah memahami kinerja

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 618
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 616-628
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3719
https://djournals.com/arbitrase

sesungguhnya dari perusahaan, atau untuk memengaruhi hasil dari kontrak-kontrak yang bergantung pada angka akuntansi tersebut (Alexandra et al., 2022) karena manajer adalah pihak yang langsung mengelola perusahaan, mereka memiliki informasi yang jauh lebih lengkap dibandingkan pihak luar, dan celah informasi inilah yang sering dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi (Setiowati et al., 2023). Dalam menghitung manajemen laba menggunakan Modified Jones Model (Anisya et al., 2023). Praktik ini banyak ditemukan pada konteks pasar berkembang yang informasi keuangannya cenderung kurang kredibel (Theiri et al., 2022).

Mengukur Total Accruals : $TACit = Nit - CFOit$ (1)

Menghitung nilai Accruals diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$TACit / Ait{-}1 = \beta1\ (1 / Ait{-}1) + \beta2\ ((REVit - REVit{-}1) / Ait{-}1) + \beta3\ (PPEit / Ait{-}1)$ (2)

Menghitung NDA: $\beta1\ (1 / Ait{-}1) + \beta2\ [(REVit - REVit{-}1) - (RECit - RECit{-}1) / Ait{-}1] + \beta3\ (PPEit / Ait{-}1)$ (3)

Menghitung DA: $DAit = TACit / Ait{-}1 - NDAit$ (4)

2.3.2 *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang mendukung pelaksanaan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan secara transparan dan akuntabel. Dalam penelitian ini, GCG diproksikan melalui komisaris independen dan komite audit. Komisaris independen berperan dalam mengawasi tindakan manajemen, sedangkan komite audit membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan (Damayanti & Widiatmoko, 2023). Good Corporate Governance (GCG) Merupakan tata kelola perusahaan yang mendukung pelaksanaan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan secara transparan dan akuntabel. Dalam penelitian ini, GCG diproksikan melalui komisaris independen dan komite audit. komisaris Penerapan GCG yang baik diharapkan mampu mendorong dewan dan manajemen untuk mengambil keputusan yang benar-benar mencerminkan kepentingan perusahaan secara keseluruhan, bukan sekadar kepentingan segelintir pihak. Dalam kerangka teori keagenan, GCG berfungsi sebagai instrumen pengawasan yang mendorong dewan dan manajemen bertindak selaras dengan kepentingan perusahaan dan pemegang saham, sehingga dapat menekan perilaku oportunistik manajemen yang berpotensi merugikan pihak lain (Wardoyo et al., 2021). Melalui penerapan mekanisme pengawasan yang tepat, ruang bagi manajemen untuk memanfaatkan celah kebijakan demi kepentingan pribadi dapat diperkecil, sehingga kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi lebih dapat dipercaya.

2.3.3 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah pihak dalam struktur organisasi perusahaan yang bertugas mengawasi manajer dalam proses pelaporan keuangan serta memastikan penerapan prinsip *good corporate governance* berjalan sebagaimana mestinya. Dalam menjalankan tugasnya, komisaris independen dituntut untuk bersikap netral dan bebas dari pengaruh pihak manapun. Pengangkatannya dilakukan melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), sehingga keberadaannya memperoleh legitimasi langsung dari para pemegang saham perusahaan (Tamara & Astuti, 2022). Keberadaan komisaris independen dengan demikian menjadi bagian penting dari struktur pengawasan tata kelola perusahaan dalam upaya membatasi praktik manajemen laba (Rahayu et al., 2024). Menurut Solihah & Rosdiana (2022) rumus untuk menghitung komisaris independen yaitu :

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \quad (5)$$

2.3.4 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tanggung jawab mengawasi jalannya pengelolaan perusahaan. Komite ini bertugas memberikan penilaian atas berbagai persoalan yang berkaitan dengan kebijakan keuangan, praktik akuntansi, dan sistem pengendalian internal perusahaan. Apabila komite audit mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal, keberadaannya dapat membantu menekan perilaku oportunistik manajer. Sebaliknya, apabila kompetensi dan independensi komite audit tidak terpenuhi, potensi terjadinya manajemen laba akan semakin sulit dihindari.(Tamara & Astuti, 2022). Hal ini menegaskan bahwa komite audit merupakan salah satu komponen utama tata kelola perusahaan yang berfungsi sebagai instrumen pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen laba (Ali, 2024). Menurut Solihah & Rosdiana, (2022) rumus untuk menghitung komite audit yaitu :

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit (6)

2.3.5 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya selama periode waktu tertentu. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimilikinya, baik dari sisi aset, modal, maupun aktivitas operasional, untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Pada umumnya, nilai profitabilitas dijadikan sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kinerja manajemen suatu perusahaan, karena tingkat laba yang dihasilkan sering dianggap mencerminkan sejauh mana

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 619
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 616-628
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3719
https://djournals.com/arbitrase

manajemen berhasil menjalankan strategi bisnis dan mengendalikan biaya operasional secara baik. Semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik pula persepsi pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan di masa mendatang (N. A. Sari & Susilowati, 2021). Temuan serupa menunjukkan bahwa tingkat kinerja keuangan yang tinggi turut diasosiasikan dengan kecenderungan manajemen laba pada perusahaan (Theiri et al., 2022). Menurut Solihah & Rosdiana, (2022) rumus untuk menghitung profitabilitas yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \text{ x } 100\% \quad (7)$$

2.3.6 *Leverage*

Leverage adalah penggunaan dana yang berasal dari utang untuk membiayai atau memperoleh aset perusahaan, dengan tujuan meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dana yang telah dipinjamnya. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, semakin besar pula risiko yang dihadapi dalam memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Kondisi utang yang tinggi ini pada umumnya mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, karena pada dasarnya investor cenderung lebih menyukai perusahaan dengan tingkat rasio utang yang rendah (S. P. Sari et al., 2024). Sejalan dengan itu, tingkat utang perusahaan juga terbukti berperan penting dalam memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan (Hasanuddin et al., 2021). Menurut Adyastuti & Khafid, (2022) rumus untuk menghitung *leverage* yaitu :

$$\text{DER} = \frac{Total\ Hutang}{Ekuitas} \quad (8)$$

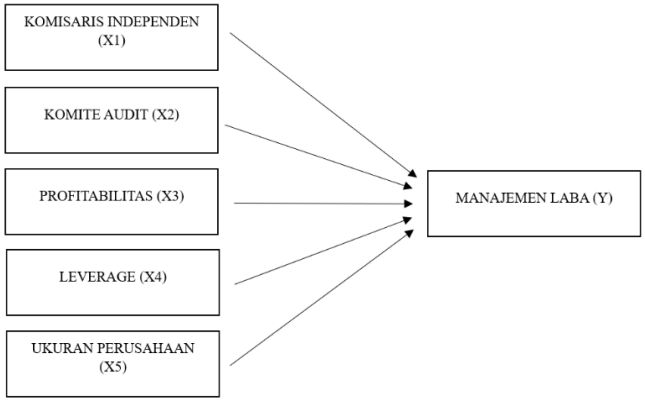
2.3.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengukur seberapa besar suatu perusahaan dengan menggunakan pengukuran total aset. Ukuran perusahaan adalah tolok ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu perusahaan berskala kecil atau besar. Untuk menentukan besaran ukuran perusahaan, dapat digunakan berbagai indikator, antara lain jumlah karyawan, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, serta besarnya perputaran uang perusahaan. Semakin besar nilai aktiva suatu perusahaan, maka semakin besar pula modal yang telah ditanamkan ke dalam perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan secara empiris terbukti menjadi faktor yang signifikan mempengaruhi manjemen laba, baik pada konteks perbankan (Rahayu et al., 2024) maupun kualitas laba secara umum (Hasanuddin et al., 2021). Di sisi lain, semakin tinggi kapitalisasi pasar suatu perusahaan, maka semakin luas pula pengenalan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, sekaligus semakin besar pula tingkat penjualan yang dicapainya (Thyas et al., 2022). Menurut Adyastuti & Khafid, (2022) rumus untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu :

$$\text{Firm Size} = LN\ (Total\ Aset) \quad (9)$$

2.4 Kerangka Konseptual

Berikut disajikan kerangka konseptual pada Gambar 1 yang didasarkan pada teori keagenan yang mengemukakan bahwa adanya pemisahan antara pihak pengelola (*agent*) dan pihak pemilik (*principal*) dapat menimbulkan konflik kepentingan, yang pada akhirnya mendorong manajemen untuk bertindak oportunistik melalui praktik manajemen laba. Komisaris independen diproksikan melalui proporsi jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris, yang mencerminkan sejauh mana pengawasan terhadap kinerja manajemen dijalankan secara netral dan bebas dari kepentingan pihak tertentu. Komite audit diukur melalui jumlah anggotanya, yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, serta pelaksanaan audit eksternal. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), mencerminkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dibanding modal sendiri dalam struktur pembiayaannya. Adapun ukuran perusahaan diproksikan melalui *logaritma natural* dari total aset, menggambarkan besar kecilnya skala suatu perusahaan.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 620
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 616-628
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3719
https://djournals.com/arbitrase

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Keberadaan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan diharapkan mampu memperkuat fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen, khususnya dalam memastikan proses pelaporan keuangan berjalan secara transparan dan akuntabel. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris, semakin besar pula independensi pengawasan yang dimiliki perusahaan, sehingga diduga dapat mempersempit ruang bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laporan keuangan demi kepentingan pribadi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fionita & Fitra, (2021) dan Solihah & Rosdiana, (2022) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
H_1 : Komisaris Independen Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

2.5.2 Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu menjalankan fungsi pengawasan, terutama yang berkaitan dengan proses pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan pelaksanaan audit eksternal. Keberadaan komite audit yang bekerja secara efektif diharapkan mampu memperkecil ruang bagi manajemen dalam memanfaatkan celah kebijakan akuntansi untuk kepentingan pribadi, sehingga kualitas dan keandalan informasi dalam laporan keuangan dapat lebih terjaga. Dengan demikian, semakin efektif kinerja komite audit suatu perusahaan, semakin kecil pula kecenderungan perusahaan tersebut terlibat dalam praktik manajemen laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri Nurjanah et al., (2025), Tamara & Astuti, (2022), dan Challen & Noermansyah, (2023) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
H_2 : Komite Audit Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba

2.5.3 Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Tingkat profitabilitas yang tinggi kerap memunculkan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan pada periode-periode berikutnya, sehingga manajemen menghadapi tekanan untuk terus mempertahankan performa laba yang telah dicapai. Kondisi ini dapat mendorong manajemen melakukan pengelolaan terhadap angka laba yang dilaporkan guna memenuhi ekspektasi tersebut, terutama ketika kinerja aktual perusahaan tidak sepenuhnya sejalan dengan target yang diharapkan pasar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adyastuti & Khafid, (2022), Manik et al., (2025), dan Setiowati et al., (2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
H_3 : Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

2.5.4 *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang, yang diukur melalui perbandingan antara total kewajiban dengan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan, semakin besar pula risiko keuangan dan tekanan yang dihadapi dalam memenuhi kewajiban utangnya kepada kreditor. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba guna menjaga citra kinerja keuangan tetap terlihat baik di mata kreditor maupun investor. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wandari, (2023) dan N. A. Sari & Susilowati, (2021) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
H_4 : *Leverage* Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

2.5.5 Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Perusahaan dengan skala yang besar umumnya memiliki kompleksitas operasional dan struktur bisnis yang lebih luas, sehingga menyediakan lebih banyak celah dan fleksibilitas bagi manajemen dalam mengatur kebijakan akuntansi. Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, termasuk tenaga ahli di bidang akuntansi dan keuangan, yang memungkinkan manajemen untuk melakukan rekayasa laporan keuangan dengan cara yang lebih halus. Kondisi ini mendorong dugaan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhilah & Kartika, (2022) dan Oktavia & Raflis, (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
H_5 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

2.6 Teknik Analisis dan Pengujian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Eviews 13 melalui pendekatan regresi data panel. Untuk menentukan model estimasi yang paling tepat di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM), dilakukan serangkaian pengujian penentuan model yang meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Setelah model terbaik terpilih, analisis dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik guna memastikan bahwa parameter yang dihasilkan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Selanjutnya, estimasi regresi data panel dilakukan untuk melihat pengaruh antar variabel. Evaluasi terhadap model regresi tersebut mencakup uji hipotesis parsial (uji t), uji kelayakan model secara simultan (uji F), serta analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 621
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 616-628
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3719
https://djournals.com/arbitrase

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif penelitian ini dijelaskan pada Tabel 2. Variabel komisaris independen (X_1) memiliki nilai minimum 0,000000 dan maksimum 0.670000, dengan rata-rata 0.380078 dan standar deviasi 0.111482. Artinya, rata-rata perusahaan sampel memiliki proporsi komisaris independen sebesar 38,01% dari total dewan komisaris. Nilai minimum menunjukkan masih ada perusahaan yang belum memiliki komisaris independen sama sekali, sedangkan nilai maksimum menunjukkan proporsi tertinggi di antara sampel. Standar deviasi yang lebih kecil daripada rata-rata menandakan sebaran data cenderung homogen.

Variabel komite audit (X_2) memiliki nilai minimum 2.000000 dan maksimum 5.000000, dengan rata-rata 3.023529 dan standar deviasi 0.319071. Artinya, rata-rata perusahaan memiliki sekitar 3 anggota komite audit, sesuai jumlah minimal yang diwajibkan regulasi. Nilai minimum menunjukkan masih ada perusahaan dengan jumlah komite audit di bawah standar umum, sedangkan nilai maksimum menunjukkan jumlah terbanyak dalam sampel. Standar deviasi yang kecil menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit antarperusahaan relatif sama.

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen (X1)	255	0.000000	0.670000	0.380078	0.111482
Komite Audit (X2)	255	2.000000	5.000000	3.023529	0.319071
Profitabilitas (X3)	255	-0.733000	0.944000	0.054184	0.139415
Leverage (X4)	255	-23.61800	92.50000	1.754388	6.718135
Ukuran Perusahaan (X5)	255	24604.00	32938.00	28956.36	1726.408
Valid n (listwise)	255				

Variabel profitabilitas (X_3) memiliki nilai minimum -0.733000 dan maksimum 0.944000, dengan rata-rata 0.054184 dan standar deviasi 0.139415. Artinya, rata-rata perusahaan menghasilkan laba sebesar 5,42% dari aset. Nilai minimum negatif menunjukkan ada perusahaan yang mengalami kerugian cukup besar, sedangkan nilai maksimum menunjukkan perusahaan dengan kinerja sangat baik. Standar deviasi yang lebih besar daripada rata-rata menunjukkan bahwa profitabilitas antarperusahaan sangat bervariasi (heterogen).

Variabel *leverage* (X_4) memiliki nilai minimum -23.618000 dan maksimum 92.500000, dengan rata-rata 1.754388 dan standar deviasi 6.718135. Artinya, rata-rata perusahaan memiliki kewajiban sekitar 1,75 kali ekuitasnya. Nilai minimum negatif menunjukkan ada perusahaan dengan ekuitas negatif, sedangkan nilai maksimum yang sangat tinggi menunjukkan ada perusahaan yang sangat bergantung pada utang. Standar deviasi yang jauh melebihi rata-rata (hampir empat kali lipat) menunjukkan variasi data yang sangat tinggi dan mengindikasikan adanya nilai ekstrem (*outlier*).

Variabel ukuran perusahaan (X_5) memiliki nilai minimum 24604.00 dan maksimum 32938,00, dengan rata-rata 28956.36 dan standar deviasi 1726.408. Nilai minimum menunjukkan ukuran perusahaan terkecil dalam sampel, sedangkan nilai maksimum menunjukkan ukuran perusahaan terbesar. Rata-rata yang berada di antara nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi yang jauh lebih kecil dibandingkan rata-rata, menunjukkan bahwa sebaran ukuran perusahaan dalam sampel relatif homogen, artinya ukuran antarperusahaan dalam sampel tidak berbeda terlalu jauh satu sama lain.

3.1.2 Pemilihan Model

Penelitian ini menggunakan tiga tahap pengujian untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (Basuki & Bisnis, 2021).

Tabel 3. Uji Model

No	Jenis Uji	Nilai Probabilitas	Model Terpilih
1	Uji Chow	0.0000	FEM
2	Uji Hausman	0.1987	REM
3	Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)	0.0000	REM

Pemilihan model regresi data panel terbaik dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan uji evaluasi, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (0,0000 < 0,05), maka hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, dilakukan Uji Hausman untuk menentukan pilihan antara FEM dan *Random Effect Model* (REM). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas *Cross-Section Random* sebesar 0,1987. Nilai ini lebih besar dari 0,05 (0,1987 > 0,05), sehingga *Random Effect Model* (REM) terpilih sebagai model yang lebih baik daripada FEM. Untuk memperkuat kepastian pemilihan model antara REM dan CEM, dilakukan Uji *Lagrange Multiplier*. Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan, diperoleh nilai probabilitas *Cross-Section* sebesar 0,0000 (< 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 622
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 616-628
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3719
https://djournals.com/arbitrase

secara konsisten bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model regresi data panel terbaik yang paling tepat digunakan untuk analisis tahap selanjutnya.

3.1.3 Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan setelah model terpilih, dan disesuaikan dengan karakteristik *Random Effect Model*. Tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan pada model ini. Uji Normalitas tidak dilakukan karena uji ini bukan syarat wajib untuk mendapatkan estimator yang baik (BLUE), sehingga banyak penelitian tidak mengharuskan uji ini dilakukan (Gujarati & Porter, 2013; Nafis et al., 2023)). Uji heteroskedastisitas tidak dilakukan karena *Random Effect Model* sudah diestimasi menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS). Dalam Basuki & Bisnis, (2021) menjelaskan bahwa keunggulan *Random Effect Model* adalah dapat menghilangkan masalah heteroskedastisitas. Hal ini juga didukung oleh yang menjelaskan bahwa *error* pada *Random Effect Model* sudah bersifat homoskedastik karena diestimasi dengan GLS. Uji autokorelasi tidak dilakukan karena masalah ini hanya muncul pada data *time series*, sedangkan data penelitian ini bersifat *cross section* atau data panel sehingga pengujian autokorelasi tidak lagi diperlukan (Basuki & Bisnis, 2021). Kemudian (Gujarati & Porter, 2013; Nafis et al., 2023) menjelaskan bahwa pada data *cross section*, observasi antar unit diambil secara acak sehingga tidak ada alasan *error* satu unit berkorelasi dengan unit lainnya. Karena tiga uji tersebut tidak diperlukan, maka uji asumsi klasik yang tetap dilakukan dalam penelitian ini hanya uji multikolinearitas, untuk memastikan tidak ada hubungan yang terlalu tinggi antar variabel independen dalam model (Basuki & Bisnis, 2021). Berikut disajikan yang menunjukkan hasil uji Uji Multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2009; Thyas et al., 2022).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	KI (X1)	KA (X2)	PROF (X3)	LEV (X4)	SIZE (X5)
KI (X1)	1.000000	0.239018	-0.095025	-0.039246	0.025361
KA (X2)	0.239018	1.000000	-0.068336	-0.003145	0.019010
PROF (X3)	-0.095025	-0.068336	1.000000	-0.348189	0.169472
LEV (X4)	-0.039246	-0.003145	-0.348189	1.000000	-0.002171
SIZE (X5)	0.025361	0.019010	0.169472	-0.002171	1.000000

Berdasarkan tabel 4, seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel independen berada di < 0.80. Nilai korelasi tertinggi terdapat antara X_3 dan X_4 sebesar -0.348189, namun itu besarannya tetap kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3.1.4 Analisis Regresi linear berganda

Tabel 5. Hasil Estimasi

Variabel	Koefisien	t - statistic	Probabilitas
C	0.012363	6.475629	0.0000
KI (X1)	0.002943	3.188134	0.0016
KA (X2)	-0.000377	-1.176190	0.2406
PROF (X3)	0.000660	0.847777	0.3974
LEV (X4)	5.48E-06	0.345799	0.7298
SIZE (X5)	-3.90E-07	-6.671709	0.0000

Berdasarkan estimasi linear berganda yang disajikan pada Tabel 5, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Manajemen Laba} = 0.012363 + 0.002943X_1 - 0.000377X_2 + 0.000X_3 + 5.48E\text{-}06X_4 - 3.90E\text{-}07X_5$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda, diperoleh nilai konstanta sebesar 0.012363. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel komisaris independen, komite audit, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan diasumsikan konstan atau bernilai nol, maka nilai manajemen laba sebesar 0.012363. Koefisien komisaris independen (X_1) sebesar 0.002943 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan proporsi komisaris independen akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0.002943 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien komite audit (X_2) sebesar -0.000377 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu anggota komite audit akan menurunkan manajemen laba sebesar 0.000377 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien profitabilitas (X_3) sebesar 0.000660 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan profitabilitas akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0.000660 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, koefisien *leverage* (X_4) sebesar 5.48E-06 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan leverage akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0.00000548 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Adapun koefisien ukuran perusahaan (X_5) sebesar -3.90E-07 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan akan menurunkan manajemen laba sebesar 0.00000039 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

3.1.5 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi sebesar 0.05. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5, diketahui bahwa komisaris independen (X_1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0016 dan ukuran

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 623
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting
ISSN 2722-841X (Media Online)
Vol 7, No 2, November 2026, Page 616-628
DOI: 10.47065/arbitrase.v7i2.3719
https://djournals.com/arbitrase

perusahaan (X_5) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000, di mana keduanya berada di bawah 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba. Komisaris independen menunjukkan koefisien positif sebesar 0.002943, yang berarti semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, semakin tinggi pula tingkat manajemen laba yang terjadi. Sebaliknya, ukuran perusahaan menunjukkan koefisien negatif sebesar -3.90E-07, yang berarti semakin besar skala suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba. Adapun komite audit (X_2), profitabilitas (X_3), dan leverage (X_4) memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.2406, 0.3974, dan 0.7298, yang seluruhnya berada di atas 0.05, sehingga ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan.

3.1.6 Uji F

Tabel 6. Uji F

Keterangan	Nilai
Nominal dari F - statistic	10.77938
Nominal dari Prob (F – statistic)	0.000000

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen, sekaligus untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 10.77938 dengan nilai *Prob* (*F-statistic*) sebesar 0.000000, yang jauh berada di bawah taraf signifikansi 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, kelima variabel independen yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat (*fit*) dan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap manajemen laba secara keseluruhan.

3.1.7 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R – squared	0.177938
Adjusted R - squared	0.161431

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0.177938, yang menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, komite audit, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 17,79%, sedangkan sisanya sebesar 82,21% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Sementara itu, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.161431 menunjukkan hasil yang relatif konsisten dengan nilai *R-squared* setelah memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan, sehingga nilai tersebut dapat dianggap sebagai ukuran yang lebih akurat dalam merepresentasikan kemampuan model penelitian ini.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien komisaris independen (X_1) sebesar 0.002943 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0016, yang berada di bawah signifikansi 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Secara teoritis, keberadaan komisaris independen seharusnya memperkuat fungsi pengawasan dan mengurangi praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang positif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan belum tentu mampu menjalankan fungsi pengawasan secara optimal. Bisa jadi komisaris independen hanya bersifat formalitas untuk memenuhi ketentuan tata kelola perusahaan, sehingga belum efektif menekan tindakan manajemen dalam melakukan rekayasa laba.Hasil penelitian ini sejalan dengan Solihah & Rosdiana, (2022) dan Fionita & Fitra, (2021), yang juga menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

3.2.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit (X_2) memiliki koefisien sebesar -0.000377 dengan nilai probabilitas sebesar 0.2406, yang berarti lebih besar dari signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak. Tidak signifikannya pengaruh komite audit ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum sepenuhnya berhasil menjalankan tugasnya dalam mengawasi laporan keuangan perusahaan. Padahal, dalam teori keagenan, komite audit seharusnya membantu dewan komisaris

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 624
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

memastikan laporan keuangan disusun dengan benar dan tidak menyesatkan pihak lain. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum tentu menjamin pengawasan berjalan efektif. Kondisi ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman atau keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan, maupun frekuensi rapat yang masih terbatas, sehingga pengawasan yang dilakukan belum cukup kuat untuk memengaruhi kebijakan yang diambil manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Solihah & Rosdiana, (2022), yang juga menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas (X_3) memiliki koefisien sebesar 0.000660 dengan nilai probabilitas sebesar 0.3974, yang berarti lebih besar dari signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya laba yang diperoleh perusahaan tidak selalu membuat manajemen tergerak untuk mengatur angka laba yang dilaporkan. Padahal, secara teori, perusahaan yang labanya tinggi biasanya menghadapi tuntutan untuk mempertahankan pencapaian tersebut di periode berikutnya, sehingga berpotensi mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Hal ini bisa disebabkan karena sifat industri makanan dan minuman yang cenderung stabil, sehingga permintaan produknya tidak terlalu terpengaruh kondisi ekonomi, dan perusahaan tidak terlalu tertekan untuk memoles laporan keuangannya demi menjaga citra kinerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Oktavia & Raflis, (2025) dan N. A. Sari & Susilowati, (2021) yang juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3.2.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* (X_4) memiliki koefisien sebesar 5.48E-06 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7298, yang berarti lebih besar dari signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak. Secara teori, semakin tinggi *leverage* maka semakin besar tekanan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditor, sehingga berpotensi mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, tingginya tingkat utang perusahaan belum tentu menyebabkan adanya praktik manipulasi laba. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan lebih berhati-hati dalam menjaga reputasi dan kepatuhan terhadap ketentuan perjanjian utang, atau karena kreditor telah memiliki mekanisme pengawasan yang memadai. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hardiyanti et al., (2022) yang juga menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X_5) memiliki koefisien sebesar -3.90E-07 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000, yang berarti jauh lebih kecil dari signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, justru semakin rendah kecenderungan melakukan manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan karena perusahaan besar biasanya mendapat sorotan yang lebih besar dari investor, auditor, regulator, dan publik, sehingga perusahaan cenderung menjaga reputasi dan menghindari praktik pelaporan laba yang agresif. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik dan mekanisme pengawasan yang lebih ketat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Adyastuti & Khafid, (2022), yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dari kelima variabel independen yang diuji, komisaris independen dan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub-sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, di mana komisaris independen berpengaruh positif signifikan yang mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan belum sepenuhnya efektif menjalankan fungsi pengawasan dan cenderung masih bersifat formalitas untuk memenuhi ketentuan regulasi, sementara ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan yang menunjukkan bahwa semakin besar skala suatu perusahaan maka semakin ketat pengawasan dari investor, auditor, dan regulator sehingga kecenderungan praktik manajemen laba semakin rendah. Adapun komite audit, profitabilitas, dan *leverage* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa efektivitas komite audit dalam pengawasan pelaporan keuangan belum optimal, tingkat laba yang dihasilkan perusahaan tidak selalu mendorong manajemen untuk merekayasa angka laba, dan tingginya proporsi utang perusahaan belum tentu menjadi pemicu utama terjadinya manajemen laba pada industri *Food and Beverage* yang relatif stabil. Secara simultan, kelima variabel independen tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan kemampuan menjelaskan variasi sebesar 17,79%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 625
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengujian kombinasi variabel *good corporate governance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersamaan dalam satu model dengan menggunakan periode data, yaitu tahun 2020 hingga 2024, khususnya pada sub-sektor *Food and Beverage* yang selama ini belum banyak diteliti secara spesifik dengan kombinasi variabel tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya nilai koefisien determinasi yang relatif rendah sehingga menunjukkan masih terdapat banyak faktor lain di luar model yang dapat memengaruhi manajemen laba, proksi *good corporate governance* yang digunakan hanya terbatas pada komisaris independen dan komite audit tanpa mempertimbangkan mekanisme tata kelola lainnya seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, atau ukuran dewan direksi, serta cakupan penelitian yang hanya terbatas pada satu sub-sektor industri dengan periode pengamatan lima tahun sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada sektor maupun periode yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel atau proksi tata kelola perusahaan lainnya, memperluas objek penelitian pada sektor industri yang berbeda, serta memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa pengaruh determinan manajemen laba pada perusahaan sub-sektor Food and Beverage tidak seragam. Komisaris independen terbukti berpengaruh positif signifikan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, komite audit, profitabilitas, dan leverage tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan mekanisme tata kelola dan karakteristik keuangan perusahaan tidak selalu memiliki hubungan yang sama dengan praktik manajemen laba. Hasil penelitian juga memberikan implikasi praktis bahwa evaluasi risiko manajemen laba perlu mempertimbangkan efektivitas pengawasan serta karakteristik perusahaan, bukan hanya keberadaan mekanisme tata kelola atau kondisi keuangan secara terpisah.

5. PERNYATAAN PENULIS

5.1. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi : C. F, dan N. I.;
Metodologi: C. F, dan N. I.;
Perangkat Lunak: C. F, dan N. I.;
Validasi: C. F, dan N. I.;
Analisis: C. F, dan N. I.;
Investigasi: C. F, dan N. I.;
Sumber Daya: C. F, dan N. I.;
Kurasi Data: C. F, dan N. I.;
Penulisan Draf Awal: C. F, dan N. I.;
Penulisan, Peninjauan, dan Penyuntingan: C. F, dan N. I.;
Visualisasi: C. F, dan N. I.;
Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi manuskrip yang telah diterbitkan.

5.2. Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis korespondensi.

5.3. Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari pihak manapun, seluruh biaya yang timbul dalam proses penelitian dan penerbitan manuskrip ini ditanggung secara mandiri oleh penulis.

5.4. Pernyataan Dewan Peninjau Institusional

Tidak Berlaku (Not applicable).

5.5. Pernyataan Persetujuan Berdasarkan Informasi

Tidak Berlaku (Not applicable).

5.6. Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang diketahui yang dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

5.7. Penggunaan AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penulisan

Para penulis menggunakan AI Generatif untuk meningkatkan kejelasan penulisan dalam artikel ini. Para penulis telah meninjau dan menyunting konten yang dihasilkan dengan bantuan AI serta bertanggung jawab penuh atas versi akhir publikasi.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 626
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

REFERENCES

Adyastuti, N. A., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *6*(2), 2071–2084. https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.830

Alexandra, C., Lionardi, M., Jennefer, S., Lim, W., & Meiden, C. (2022). Earnings Management Di Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, *19*(1), 01–21. https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3271

Ali, A. (2024). Audit committee characteristics and earning management of insurance companies in Ethiopia. *Cogent Business & Management*, *11*(1), 2301136. https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2301136

Anisya, R., Yentifa, A., & Rosalina, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, *18*(2), 29–41. https://doi.org/https://doi.org/10.30630/jam.v18i2.231

Ashrifa Lailatun Janah, Dewa Ayu Agung. S.W.S.W, Emma Yunika, Fani Ananda Putri, Fiky Nurtita, & Ni Kadek Ayu S. (2025). Analisis Kasus Manipulasi Laporan Keuangan Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan Financial Shenanigans. *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial dan Humaniora*, *3*(2), 1085–1091. https://doi.org/10.70193/cendekia.v3i2.176

Basuki, A. T., & Bisnis, D. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaaan Eviews)*. Rajawali Press

Challen, A. E., & Noermansyah, A. (2023). Peran Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, *10*(1), 23–36. https://doi.org/10.55963/jraa.v10i1.512

Daeli, K., & Deviani, D. (2025). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, *7*(2), 828–840. https://doi.org/10.24036/jea.v7i2.2540

Damayanti, A., & Widiatmoko, J. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital Disclosure dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2021). *Jurnal Ekonomi Efektif*, *5*(2), 213–217. https://doi.org/10.32493/JEE.v5i2.27280

Fadhilah, A., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, *15*(1), 25–37. https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.593

Fionita, Y., & Fitra, H. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, Dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, *3*(4), 893–907. https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.430

Fitri Nurjanah, Bandi, Payamta, & Jaka Winarna. (2025). Corporate Governance And Earnings Management: The Impact of Board Independence And Audit Committee Effectiveness. *Indonesian Journal of Business Analytics*, *5*(3), 2117–2128. https://doi.org/10.55927/ijba.v5i3.14436

Hardiyanti, W., Kartika, A., & Sudarsi, S. (2022). Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Owner*, *6*(4), 4071–4082. https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1035

Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M. Y., & Salim, A. (2021). *The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia*. *8*(6), 0179–0188. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0179

Hastiwi, M., Novilasari, E. D., & Nugroho, N. T. (2022). *Pentingnya Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan*. Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi, 3(1)

Hendrastuti, R., & Harahap, R. F. (2023). Agency theory: Review of the theory and current research. *Jurnal Akuntansi Aktual*, *10*(1), 85–100. https://doi.org/10.17977/um004v10i12023p085

Hidayah, T. N., Awalina, P., & Suprapto, F. M. (2025). Pengaruh Kualitas Audit Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, *9*(2), 1480–1492. https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2699

Insyaroh, D. W., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, *8*(1), 33–51. https://doi.org/10.24252/jiap.v8i1.26857

Manik, T. M., Putra, D. N., Tarmizi, T., & Rumodhon, B. (2025). *Dampak Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. *10*(01). https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jaku.v10i01.46438

Nafis, B., Firdaus, R., Hilmi, H., & Zulkifli, Z. (2023). Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, *2*(3), 418–425. https://doi.org/10.29103/jam.v2i3.10990

Oktavia, N. D., & Raflis, R. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Free Cash Flow Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada SubSektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*, *02*(01). https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jaku.v10i01.46438

Rahayu, D. P., Nurkholis, Subekti, I., & Atmini, S. (2024). The influence of earning targets, independent board, and audit committee on earnings management in the Indonesian banking sector. *Banks and Bank Systems*, *19*(4), 288–297. https://doi.org/10.21511/bbs.19(4).2024.22

Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, Dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, *23*(1), 43–52. https://doi.org/10.37470/1.23.1.176

Sari, S. P., Hanun, N. R., Hanif, A., & Rahayu, D. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Financial Distress Terhadap Earning Management dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Balance : Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, *9*(1), 37. https://doi.org/10.32502/jab.v9i1.8145

Setiowati, D. P., Salsabila, N. T., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *JURNAL ECONOMINA*, *2*(8), 2137–2146. https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.724

Solihah, S., & Rosdiana, M. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *SUSTAINABLE*, *2*(1), 59. https://doi.org/10.30651/stb.v2i1.13452

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Tamara, M. T., & Astuti, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *20*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i2.14009

Theiri, S., Kasraoui, N., & Bouzaiene, N. (2022). The impact of financial performance and firm characteristics on earnings management: Case of Tunisian Companies. *Investment Management and Financial Innovations*, *19*(4), 183–192. https://doi.org/10.21511/imfi.19(4).2022.15

Thyas, N. A. C., Wijayanti, A., & Astungkara, A. (2022). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow, Dan Operating Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Perusahaan. *FINANSIA : Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, *5*(01), 55. https://doi.org/10.32332/finansia.v5i01.4545

Wandari, D. (2023). *Pengaruh financial distress, leverage, dan free cash flow terhadap manajemen laba perusahaan sektor transportasi & logistik di Bursa Efek Indonesia | Jurnal Ilmu Manajemen*. Jurnal Ilmu Manajemen. https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jim.v11n2.p278-292

Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2021). Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *1*(1), 39–43. https://doi.org/10.56799/ekoma.v1i1.25

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 628
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.